
PERSEPSI MASYARAKAT DALAM UPAYA KONSERVASI PADA *GEOPARK* GUNUNG SEWU SEBAGAI ASET GEOWISATA DI KABUPATEN PACITAN

Hana Widawati, Moh. Gamal Rindarjono, H. Soegiyanto
Universitas Sebelas Maret; Surakarta
E-mail: hana.widawati@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat dalam upaya konservasi pada *Geopark* Gunung Sewu dan pengelolaannya oleh pemerintah daerah sebagai bentuk pengembangan geowisata di Kabupaten Pacitan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan metode pelaksanaannya, penelitian ini termasuk dalam penelitian survei. Sampel lokasi dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Sasaran penelitian ini akan diambil di tiga situs berbeda, yaitu Teluk Pacitan, Telaga Guyang Warak, dan Gua Tabuhan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) Persepsi masyarakat belum sepenuhnya paham dan mengerti dengan baik mengenai *Geopark* Gunung Sewu sebagai kawasan yang dilindungi; (2) Struktur organisasi pengelolaan *Geopark* Gunung Sewu oleh Pemerintah Kabupaten Pacitan masih belum berfokus pada pemberdayaan masyarakat.

Kata Kunci: Persepsi Masyarakat, *Geopark* Gunung Sewu

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Saat ini, kerjasama pemerintah dan masyarakat di berbagai daerah telah mengarah kepada pariwisata yang berkelanjutan, dengan mempergunakan prinsip konservasi lingkungan dalam memanfaatkan seluruh sumberdaya untuk pariwisata, atau lebih dikenal dengan sebutan taman nasional. Fandeli & Nurdin (2005: 14) menyebutkan, hal yang mendasari pembentukan taman nasional yaitu: pertama, inisiatif pemerintah; kedua, kawasan yang bersangkutan memiliki sumberdaya alam dan budaya yang berharga; ketiga, kawasan tersebut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas.

Zone selatan Jawa Timur paling barat berupa topografi karst sempurna dari daerah Parangtritis ke arah timurnya hingga wilayah Teluk Pacitan. Satuan lahan di kawasan tersebut terdiri atas *conical hillock*, sungai bawah tanah, doline, dan sebagainya, yang disebut dengan Pegunungan Sewu (Herlambang, 2011: 8). Wilayah Gunung Sewu melingkupi tiga wilayah administratif yaitu meliputi Kabupaten Gunung-kidul, Wonogiri, dan Pacitan.

Gunung Sewu merupakan daerah karst yang memiliki jejak rekam sejarah pembentukan muka bumi dan sangat diperlukan sebagai lahan penelitian atau edukasi. Morfologi perbukitan karst masif di Gunung Sewu ini menyimpan rekaman pembentukan yang panjang, sejak paparan terumbu karang dan sedimen karbonat di dasar Samudera Hindia terangkat tahap demi tahap menjadi daratan, melewati hitungan waktu geologis (Yuwono, 2014: 1). Selain itu, daerah karst ini mempunyai sifat yang rentan terhadap berbagai gangguan alami ataupun dari perilaku manusia. Dari beberapa alasan tersebutlah kawasan Gunung Sewu dijadikan sebagai taman nasional oleh pemerintah pusat yang ditujukan selain untuk objek wisata berbasis alam, juga untuk kawasan konservasi.

Upaya pemerintah untuk menjadikan kawasan Karst Pacitan sebagai kawasan geologis yang memerlukan perlindungan terlihat pada pengajuannya kepada UNESCO sebagai anggota *Global Geopark Network* (GGN) pada tahun 2009. Usulan tersebut gagal dikarenakan masih belum memenuhi kriteria sebagai *geopark*, yaitu tentang kondisi geologi dan masyarakat yang masih belum dibahas secara menyeluruh dalam materi yang diajukan. Pemerintah masih terfokus dengan kondisi geologinya saja, sedangkan masyarakat sebagai pelaku di dalamnya belum diikutsertakan.

Pada hakekatnya, keberadaan kawasan konservasi seperti pada Karst Pacitan selalu berdampingan dengan kehidupan masyarakat. Keduanya akan membentuk suatu interaksi yang tak terpisahkan. Hermawan, dkk. (2014: 58) menyebutkan bahwa keberadaan masyarakat sekitar kawasan konservasi seringkali luput dari program-program pengelolaan yang dilakukan. Dari permasalahan inilah usulan Karst Pacitan yang diajukan ke UNESCO mengalami kega-galan.

Pada tahun 2013, Karst Pacitan kembali diajukan untuk menjadi anggota *Global Geoparks Network* GGN (Andaruni, 2013). Berdasarkan rekomendasi dari UNESCO, karst tersebut harus diperluas ke barat sehingga mencakup seluruh sistem Karst Gunung Sewu. Jadi, sesuai batas administrasi daerah Karst Gunung Sewu terdiri dari bagian barat (segmen Gunungkidul), bagian tengah (segmen Wono-giri), dan bagian timur (segmen Pacitan). September 2015 lalu, pada program *The 4th Asia-Pacific Geoparks Network San'iin Kaigan Symposium* yang berlangsung di Tottory City, Jepang, Gunung Sewu resmi dinobatkan sebagai *Global Geopark Network* (Geo Energi, 2015).

Konsep pengembangan *geopark* (*geo-logical park*) itu sendiri mendasarkan pada aspek konservasi, aspek pendidikan, aspek penumbu-han nilai ekonomi lokal, dan keterlibatan masyarakat setempat secara aktif. Robinson (dalam Farsani, et al., 2012: 2) menyatakan bahwa *Geoparks aim to promote the lokal economy and public awareness about geology. Regarding this, development of geotours guided by local people can be a strategy toward entrepreneurship. Geotour guides visit scienic landform and explain the surface and inner earth processes that have shaped them.*

Berdasarkan teori dan kerangka berpikir, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat dalam upaya konservasi pada *Geopark* Gunung Sewu dan mengetahui pengelolannya oleh Pemerintah Daerah sebagai bentuk pengembangan geowisata di Kabupaten Pacitan.

METODE

Penelitian ini di lakukan kawasan Gunung Sewu Kabupaten Pacitan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini dirancang untuk memperoleh gambaran/informasi tentang persepsi masyarakat dan pengelolannya oleh pemerintah darak Kabupaten Pacitan. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat pada kawasan *Geopark* Gunung Sewu Kab. Pacitan, yang meliputi wilayah 12 situs geologi (*geosite*), di antaranya situs geologi Pantai Klayar, Pantai Buyutan, Pantai Watukarung, Pantai Srau, Teluk Pacitan, Gua Gong, Gua Tabuhan, Luweng Jaran, Song Terus, Luweng Ombo, Sungai Baksoka, dan Telaga Guyangwarak. Sampel lokasi dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*.

HASIL

Persepsi Masyarakat tentang Geopark Gunung Sewu

Persepsi masyarakat dalam penelitian ini diketahui melalui tiga indikator yakni kognitif, afektif, dan konatif. Ketiga hal tersebut dapat menggambarkan bagaimana persepsi masyarakat terhadap *Geopark* Gunung Sewu di Kabupaten Pacitan. Dari cakupan wilayah *Geopark* Gunung Sewu yang sangat luas maka diambil sampel dari kondisi fisiografis yang berbeda yaitu masyarakat di sekitar situs gua, pantai, dan telaga karst. Berikut merupakan bahasan lebih lanjut mengenai aspek kognitif, afektif, dan konatif masyarakat.

1. Pengetahuan Masyarakat (Kognitif)

Pengetahuan masyarakat tentang *Geopark* Gunung Sewu Kabupaten Pacitan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Pengetahuan Masyarakat tentang *Geopark* Gunung Sewu

Skor	Kategori	Situs Pantai		Situs Gua		Situs Telaga		Total	
		f	%	f	%	f	%	f	%
		33 – 40	Sangat Tahu	7	21	6	19	1	3
25 – 32	Tahu	10	29	15	45	7	21	32	32
17 – 24	Cukup Tahu	17	50	11	33	23	70	51	51
10 – 16	Tidak Tahu	0	0	1	3	2	6	3	3
Jumlah		34	100	33	100	33	100	100	100

Berdasarkan Tabel 1, pengetahuan responden tentang *Geopark* Gunung Sewu lebih dari 50% dalam kategori cukup tahu. Hal ini dimaksudkan

bahwa rata-rata masyarakat masih belum sepenuhnya paham dan mengerti bahwa kawasan yang mereka tinggali merupakan kawasan *geopark*.

2. Penilaian Masyarakat (Afektif)

Penilaian masyarakat tentang *Geopark* Gunung Sewu Kabupaten Pacitan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Penilaian Masyarakat terhadap *Geopark* Gunung Sewu

Skor	Kategori	Situs Pantai		Situs Gua		Situs Telaga		Total	
		f	%	f	%	f	%	f	%
		17 – 20	Sangat Setuju	0	0	0	0	0	0
13 – 16	Setuju	5	15	4	12	1	3	10	10
9 – 12	Cukup Setuju	23	68	21	64	5	15	49	49
5 – 8	Tidak Setuju	6	17	8	24	27	82	41	41
Jumlah		34	100	33	100	33	100	100	100

Berdasarkan Tabel 2, penilaian masyarakat terhadap pengelolaan *geopark* sebesar 49% dalam kategori cukup setuju. Kategori ini dimaksudkan bahwa masyarakat menganggap pengelolaan *geopark* oleh pemerintah masih belum sepenuhnya baik. Hal ini dapat dilihat dari keterkaitan langsung dengan masyarakat seperti sosialisasi dari pemerintah, serta aksesibilitas dan fasilitas pendukung pada situs *geopark*.

3. Kesiediaan Masyarakat (Konatif)

Kesiediaan masyarakat tentang *Geopark* Gunung Sewu Kabupaten Pacitan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Kesiediaan Masyarakat pada Kegiatan *Geopark* Gunung Sewu

Skor	Kategori	Situs Pantai		Situs Gua		Situs Telaga		Total	
		f	%	f	%	f	%	f	%
		14 – 16	Sangat Setuju	9	26	4	12	4	12
11 – 13	Setuju	15	45	9	27	8	24	32	32
8 – 10	Cukup Setuju	10	29	16	49	13	40	39	39
4 – 7	Tidak Setuju	0	0	4	12	8	24	12	12
Jumlah		34	100	33	100	33	100	100	100

Berdasarkan Tabel 3, kesiediaan masyarakat untuk berpartisipasi yang berkaitan dengan *Geopark* Gunung Sewu rata-rata dalam kategori setuju (32%) dan cukup setuju (39%). Hal ini menunjukkan bahwa masih ada sebagian masyarakat yang belum terlalu antusias dengan keberadaan *geopark* dan hanya melakukan kegiatan untuk melangsungkan kehidupannya saja. Hal ini berpengaruh pada kesiediaan masyarakat untuk berpartisipasi

dalam kegiatan *geopark* terutama dalam sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah.

Pengelolaan Geopark Gunung Sewu oleh Pemerintah

Berdasarkan perbandingan struktur organisasi pusat Gunung Sewu dengan Kabupaten Pacitan yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat masih belum terpenuhi. Apabila dikaitkan dengan organisasi yang canangkan dari ketiga kabupaten yang terlibat yaitu Kabupaten Gunungkidul, Wonogiri, dan Pacitan, struktur organisasi dari Kabupaten Pacitan sudah memenuhi standar dari pusat. Komite koordinasi dari pusat dibagi menjadi lima kategori yaitu: Komite Ilmiah, Komite Pengembangan, Komite Promosi, Komite Konservasi, dan Komite Pemberdayaan Masyarakat (Pemkab. Gunungkidul, Wonogiri, dan Pacitan: 2013: 3). Dari struktur organisasi Kabupaten Pacitan hanya Komite Pemberdayaan Masyarakat yang masih belum ada. Hal ini sedikit banyak akan berpengaruh terhadap hasil dari pengembangan yang diinginkan. Masyarakat sebagai pelaku dari lingkungan *geopark* masih belum terkonsep seperti dari perencanaan pengembangan sebelumnya.

Belum terbentuknya Komite Pemberdayaan Masyarakat akan berpengaruh pada hasil pengembangan kawasan *geopark* yang kurang maksimal. Hal ini juga dibuktikan oleh data primer yang diperoleh peneliti di lapangan bahwasanya lebih dari 50% masyarakat dalam kategori cukup pada variabel persepsi tentang *geopark*. Kondisi ini menjadi hambatan tersendiri bagi pemerintah dalam pengembangan *geopark*.

PEMBAHASAN

Persepsi Masyarakat tentang Geopark Gunung Sewu

Setiap masyarakat memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Perihal mengenai pengetahuan masyarakat tentang *Geopark* Gunung Sewu ini dipengaruhi oleh pendidikan, pekerjaan, dan informasi yang diperoleh. Berdasarkan hasil penelitian, pengetahuan responden tentang *Geopark* Gunung Sewu sebesar 51% dalam kategori cukup tahu. Hal ini dimaksudkan bahwa rata-rata masyarakat masih belum sepenuhnya paham dan mengerti bahwa kawasan yang mereka tinggali merupakan kawasan *geopark*.

Faktor pengalaman, khususnya dari pendidikan dan pekerjaan masyarakat sangat mempengaruhi pengetahuan masyarakat terhadap *geopark*. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata masyarakat merupakan lulusan SMP/ sederajat dan SMA/ sederajat. Seseorang yang berpendidikan tinggi akan mendapatkan pengalaman dan memiliki kemampuan yang lebih baik untuk memahami suatu objek atau fenomena. Hal ini didukung oleh Wawan dan Dewi (2011: 17) bahwa pendidikan merupakan dasar pengetahuan intelektual yang dimiliki seseorang, semakin tinggi pendidikan seseorang akan semakin besar kemampuannya untuk menyerap dan menerima informasi.

Dipandang berdasarkan dari faktor pekerjaan, sebagian besar masyarakat bekerja sebagai pedagang dan petani. Masyarakat yang bekerja sebagai petani dan pedagang cenderung lebih pasif dengan kegiatan *geopark*, dan pengetahuan mengenai *geopark* juga masih sangat kurang, hal ini dapat dilihat dari jawaban maupun pernyataan mereka ketika dilakukan wawancara. Sedangkan jenis pekerjaan yang berkaitan langsung dengan kepariwisataan seperti pemandu wisata memiliki pengetahuan yang lebih baik. Seorang pemandu wisata memang harus tahu kondisi situs yang dijadikan objek wisata ataupun memang tuntutan dari pekerjaannya. Jenis pekerjaan memang membawa pengalaman tersendiri bagi masyarakat, karena pemahaman akan timbul ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain atau lingkungannya melalui pekerjaan tersebut. Seperti yang diungkap Sumarmi (2010) bahwa pemahaman individu mengenai suatu objek merupakan perpaduan antara pembawaan diri dan pengaruh dari lingkungan kesehariannya.

Selain kedua hal tersebut, pengetahuan juga dipengaruhi oleh kondisi masyarakat yang lebih modern. Mudahnya jaringan informasi membuat masyarakat lebih leluasa untuk mengakses informasi yang terbaru, sehingga berpengaruh pada pandangan dan persepsi mereka mengenai isu-isu baru terutama yang berkaitan dengan *geopark*.

Penilaian masyarakat mengenai *geopark* berkaitan dengan upaya yang dilakukan pemerintah daerah dalam mengelola kawasan maupun masyarakatnya. Masing-masing dari situs tersebut memiliki karakteristik wilayah yang berbeda. Kondisi jarak menjadi salah satu kendala tersendiri dalam kelancaran pengembangan wilayah *geopark*. Pemerintah tidak bisa melakukan pengawasan secara maksimal terhadap situs dan lingkungannya tanpa campur tangan dan kesadaran dari masyarakat.

Hal ini juga berhubungan dengan upaya pengembangan dan sosialisasi yang belum merata karena kondisi fisiografis. Pemerintah belum mengupayakan secara maksimal mengenai sosialisasi *geopark* ini. Sosialisasi dinilai menjadi faktor penting dalam pemahaman dan pengetahuan masyarakat mengenai kondisi kawasan. Aksesibilitas menuju situs-situs yang berlokasi di pedalaman dan jauh dari pusat pemerintahan menjadi hambatan tersendiri bagi pemerintah. Setiap lokasi situs *geopark* tidak semuanya memiliki akses jalan yang baik, bahkan beberapa wilayah yang rusak parah dan juga kondisi jalan yang begelombang. Kondisi ini akan menjadi hambatan tersendiri bagi keberhasilan pembangunan pada situs tersebut. Pitana dan Diarta (2009: 146) mengungkapkan bahwa semakin mudah aksesibilitas menuju destinasi pariwisata maka semakin besar peluang keberhasilan pengembangannya.

Keterjangkauan masyarakat hingga menyeluruh pada tiap-tiap titik kawasan akan menjadi pekerjaan utama pemerintah daerah. Tanpa keikutsertaan masyarakat maka pengembangan *geopark* juga tidak dapat berjalan. Apabila masyarakat tahu dan paham maka pengelolaan kawasan konservasi juga dapat berjalan dengan baik.

Kesediaan masyarakat untuk mengikuti kegiatan *geopark* sangat berkaitan dengan pengetahuan mereka. Tanpa mengenal dan mengetahui suatu perihal, manusia cenderung bersikap biasa saja dan tidak antusias. Sama halnya dengan kondisi penelitian, pengetahuan masyarakat akan berpengaruh langsung terhadap dorongan dari dalam diri mereka untuk bertindak atau melakukan hal yang berkaitan dengan *geopark*. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat kurang antusias dalam pengembangan *geopark* ini yaitu rata-rata dalam kategori setuju (32%) dan cukup setuju (39%). Hal ini menunjukkan bahwa masih ada sebagian masyarakat yang belum terlalu antusias dengan keberadaan *geopark*, terutama dalam sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah, dan hanya melakukan kegiatan untuk melangsungkan kehidupannya saja.

Faktor fisiografis seperti lokasi dan aksesibilitas akan berpengaruh terhadap pemukiman dan pemahaman masyarakat. Masyarakat yang tempat tinggalnya lebih dekat dengan pusat kota bersifat lebih modern, terbuka, dan menerima hal-hal baru yang berkaitan dengan *geopark* dikarenakan mudahnya jaringan informasi. Oleh karena itu, persepsi masyarakat ini lebih terkesan kurang merata dan masih terfokus pada daerah kota. Hal ini akan menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah untuk meningkatkan sosialisasi tentang *geopark* agar masyarakat lebih mengenal dan memahami bagaimana kondisi lingkungan mereka.

Sejalan dengan riset Fanwei (2013: 1463) menyebutkan, *"An analysis of the influencing factors on residents' understanding of geoheritage found that residents' level of understanding regarding geoheritage and their participation levels in planning decisions are both low, and are the main reasons for low levels of perceptions regarding geoheritage"*. Menurut Fanwei, pemahaman masyarakat terhadap geoheritage ditemukan bahwa tingkat pemahaman mengenai *geoheritage* dan tingkat partisipasi mereka dalam perencanaan tergolong rendah.

Fanwei (2013: 1463) juga menambahkan, *"The keys to improve the perception of geoheritage are to change the management system, implement people-centered policies and to establish a government-led management mode that encourages community participation and private business contracts"*. Menurutnya kunci untuk meningkatkan persepsi geoheritage adalah mengubah sistem manajemen, menerapkan kebijakan yang berpusat pada rakyat, dan membangun manajemen oleh pemerintah yang mendorong partisipasi masyarakat.

Persepsi yang baik tentang kawasan *geopark* nantinya akan mendorong masyarakat untuk melakukan kegiatan-kegiatan perlindungan kawasan atau konservasi sehingga pengelolaan *geopark* tersebut akan berjalan lebih baik. Persepsi masyarakat yang beragam sejalan dengan ragam lokasi di mana mereka tinggal. Dari kondisi ini, diharapkan pemerintah daerah untuk segera mengenalkan *geopark* kepada masyarakat agar pembangunan kawasan Gunung Sewu Kabupaten Pacitan menuju Geopark juga dapat berjalan dengan lancar.

Pengelolaan Geopark Gunung Sewu oleh Pemerintah

Terkait dengan organisasi yang canangkan dari ketiga kabupaten yang terlibat yaitu Kabupaten Gunungkidul, Wonogiri, dan Pacitan, struktur organisasi dari Kabupaten Pacitan sudah memenuhi standar dari pusat. Komite koordinasi dari pusat dibagi menjadi lima kategori yaitu: Komite Ilmiah, Komite Pengembangan, Komite Promosi, Komite Konservasi, dan Komite Pemberdayaan Masyarakat (Pemb. Gunungkidul, Wonogiri, dan Pacitan: 2013: 3). Dari struktur organisasi Kabupaten Pacitan hanya Komite Pemberdayaan Masyarakat yang masih belum dibentuk. Hal ini akan mempengaruhi keterjangkauan masyarakat dalam sosialisasi maupun kegiatan lain, di mana masyarakat sebagai pelaku dari lingkungan *geopark* itu sendiri masih belum dikelola secara menyeluruh.

Pada struktur pengelolaan Geopark Gunung Sewu, pemerintah memiliki peranan kunci sebagai pengatur pengembangan wilayah. Hal ini dimasukkan sebagai pengendalian kerusakan lingkungan karst di Kabupaten Pacitan sehingga diperlukan pengelolaan dan struktur organisasi yang baik.

Berdasarkan struktur organisasi pengelolaan *geopark* di Kabupaten Pacitan beserta tugas yang diemban, sudah melibatkan seluruh aspek pembahasan *geopark*, yaitu lingkungan dan manusia. Perencanaan pengembangan wilayah sebagai kawasan *geopark* memang lebih kompleks karena menyangkut masyarakat yang bertempat tinggal di dalamnya. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri karena didasarkan pada karakteristik masyarakat yang beragam terutama yang berkaitan dengan pendidikan dan kesadaran lingkungan.

Belum terbentuknya Komite Pemberdayaan Masyarakat akan berpengaruh pada hasil pengembangan kawasan *geopark* yang kurang maksimal. Kawasan yang termasuk dalam *geopark* di Kabupaten Pacitan merupakan kawasan luas sehingga diperlukan strategi khusus bagi pemerintah untuk dapat mengawasi setiap kegiatan baik pelaksanaan pada kondisi fisik wilayah maupun pada masyarakat. Kondisi aksesibilitas menuju situs *geopark* juga menjadi kendala tersendiri bagi kelancaran pembangunan maupun wisata. Kondisi wilayah yang berbukit dan kualitas jalan di beberapa titik tertentu masih belum memenuhi kenyamanan bagi keperluan kepariwisataan.

Dilihat dari kompleksitas wilayah *geopark* Kabupaten Pacitan, pemerintah tidak bisa berjalan sendiri tanpa campur tangan masyarakat. Masyarakat adalah aktor vital di dalam lingkungan. Hal tersebut tidak dapat diabaikan karena masyarakat merupakan aktor yang hidup dan melangsungkan kehidupannya di lingkungan tersebut. Semakin tinggi persepsi masyarakat akan kawasan yang mereka tinggali maka semakin tinggi pula perilakunya dalam mengelola lingkungan hidupnya. Oleh karena itu pemerintah harus segera membentuk Komite Pemberdayaan Masyarakat dalam kaitannya dengan *geopark*. Sosialisasi pada kelompok-kelompok masyarakat akan lebih maksimal dalam upaya pemahaman tentang kawasan *geopark*. Bila sosialisasi ini dilakukan akan lebih

tepat sasaran karena dari kelompok-kelompok masyarakat tersebut menyebarkan informasi dari yang diperolehnya.

Dalam kaitannya dengan konservasi, pada struktur organisasi pengelolaan kawasan *Geopark* Gunung Sewu Kabupaten Pacitan sudah terarah dengan membentuk Komite Konservasi. Selain faktor masyarakat, faktor fisik lingkungan juga sangat penting. Kusumahbrata (2012: 19) menyebutkan, untuk melindungi kawasan sebagai situs warisan bumi dicetuskanlah konsep *geopark* sebagai bentuk konservasi dan promosi wilayah yang memiliki fitur-fitur geologi oleh UNESCO. Dari konsep inilah kondisi fisik lingkungan *geopark* harus benar-benar terjaga dan aman dari bentuk kerusakan lingkungan yang sengaja dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Di sini pemerintah tidak bisa melakukan pengawasan setiap hari karena keterbatasan tenaga. Kondisi inilah yang membuat faktor masyarakat sangat dibutuhkan untuk membantu melindungi kawasan. Masyarakat bertindak sebagai aktor yang memanfaatkan lingkungan sebagai fungsi kepariwisataan sekaligus melakukan konservasi terhadap kawasan. Apabila hal ini dapat dilakukan secara maksimal, tentunya pengembangan *geopark* sebagai kawasan warisan bumi yang dilindungi sekaligus sebagai wisata berbasis alam (geowisata) dapat berjalan secara lancar.

Salah satu upaya konservasi wilayah *geopark* adalah melalui pendidikan. Hal ini dapat menjadikan situs-situs *geopark* sebagai sumber belajar. Dalam hal ini dinas-dinas terkait dapat melakukan kewenangannya dengan membuat peraturan khusus guna kepentingan pendidikan. Abdurrahman (2012: 122) menyebutkan, di kawasan *geopark*, keragaman bumi, hayati, dan budaya dilindungi melalui pendidikan. Hal inilah yang dapat menjadikan kawasan *geopark* sebagai pengembangan wilayah yang sangat bermanfaat baik untuk masyarakat maupun upaya perlindungan kawasan itu sendiri yaitu melalui wisata, edukasi, dan konservasi.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil pembahasan adalah sebagai berikut: (i) Persepsi masyarakat di kawasan *Geopark* Kabupaten Pacitan belum sepenuhnya paham dan mengerti dengan baik mengenai *Geopark* Gunung Sewu sebagai kawasan yang dilindungi. Persepsi masyarakat ini dapat dilihat dari aspek kognitif, afektif, dan konatif; (ii) Struktur organisasi pengelolaan *Geopark* Gunung Sewu di Kabupaten Pacitan sudah berfokus pada upaya konservasi dengan membentuk Komite Konservasi guna penanganan permasalahan yang berhubungan dengan perlindungan lingkungan fisik. Namun untuk Komite Pemberdayaan Masyarakat masih belum ada pada struktur organisasinya sehingga memang fokus masyarakat pada pengembangan *geopark* masih kurang.

REFERENSI

- Abdurahman, Oman. Desember 2012. Taman Bumi. *Geomagz (Majalah Geologi Populer)*, Badan Geologi – Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, Vol. 2 No.4
- Andaruni, Wineta. 2013. *Pengembangan Geodiversity dan Geoheritage Menjadi Wisata Alternatif: Geopark*.
- Fandeli, Chafid & Muhammad Nurdin. 2005. *Pengembangan Ekowisata Berbasis Konservasi di Taman Nasional*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada (bekerjasama dengan Pusat Studi Pariwisata Universitas Gadjah Mada dan Kantor Kementrian Lingkungan Hidup Republik Indonesia).
- Fanwei, Zeng. 2013. An Evaluation of Residents' Perceptions of The Creation of A Geopark: A Case Study on The Geopark in Mt. Huaying Grand Canyon, Sichuan Province, China, *Environ Earth Sci (2014) 71: 1453-1463*.
- Farsani, Neda Torabi, et al. 2012. *Geopark and Geotourism New Approaches to Sustainability for the 21st Century*.
- Farsani, Neda Torabi, et al. 2017. Geo-knowledge Management and Geoconservation via Geoparks and Geotourism, *Geoheritage (2014) 6: 185-192*.
- Geo Energi. 2015. *Gunung Sewu Didaulat UNESCO sebagai Geopark Dunia*.
- Herlambang, Sudarno. 2011. *Garis Besar Geomorfologi Indonesia*. Malang: FIS Universitas Negeri Malang.
- Hermawan, Much. Taufik Tri, dkk. 2014. *Pengelolaan Kawasan Konservasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Univesity Press.
- Kusumahbrata. Desember 2012. Jasper Tasikmalaya & Kars Pangandaran, Siapkah Menjadi Taman Bumi. *Geomagz (Majalah Geologi Populer)*, Badan Geologi – Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, Vol.2 No. 4, hlm. 52-58.
- Pemkab Gunungkidul, Wonogiri, dan Pacitan. 2013. *Geopark Gunung Sewu Jawa Dokumen Pengusulan Menjadi Geopark Nasional dan Keanggotaan pada Jaringan Geopark Nasional Indonesia*. Pemkab. Gunungkidul, Wonogiri, dan Pacitan.
- Pitana, I Gde & I Ketut Surya Diarta. 2009. *Ilmu Pengantar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Suwantoro, Gamal. 1997. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Wawan, A. dan Dewi M. 2010. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Media.
- Yuwono, J. Susetyo Edy. 2014. *Napak Tilas Penghuni Awal Gunungsewu*. Dimuat dalam Ekspedisi Geografi Indonesia Karst Gunungsewu 2011, PSSDAD, Bakorsurtanal, hlm. 60-73.